

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjadinya diare pada balita tidak terlepas dari peran faktor perilaku yang menyebabkan penyebaran kuman enterik terutama yang berhubungan dengan interaksi perilaku ibu dalam mengasuh anak dan faktor lingkungan dimana anak tinggal. Adapun Faktor perilaku yang menyebabkan penyebaran kuman enterik dan meningkatkan resiko terjadinya diare pada balita yaitu tidak memberikan ASI eksklusif secara penuh pada bulan pertama kehidupan seorang bayi, memberikan susu formula dalam botol bayi yang tidak bersih, penyimpanan makanan masak pada suhu kamar, menggunakan air minum yang tercemar, tidak mencuci tangan pada saat memasak, makan, sebelum menyuapi anak atau sesudah buang air besar dan didukung pula oleh kurangnya Faktor lingkungan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi dengan perilaku manusia (Depkes RI, 2009).

Menurut WHO (Zubir, 2006) di negara berkembang pada tahun 2003 diperkirakan 1,87 juta anak balita meninggal karena diare, 8 dari 10 kematian tersebut pada umur < 2 tahun. Rata-rata anak usia < 3 tahun di negara berkembang mengalami episode diare 3 kali dalam setahun.

Diare merupakan keadaan dimana seseorang menderita mencret-mencret, tinjanya encer, dapat bercampur darah dan lendir kadang disertai muntah-muntah. Sehingga diare dapat menyebabkan cairan tubuh terkurus melalui tinja. Bila penderita diare banyak sekali kehilangan cairan tubuh maka hal ini dapat

menyebabkan kematian terutama pada bayi dan anak-anak usia dibawah lima tahun (Ummuaiiyya, 2008).

Dari penjelasan tentang pengertian diare diatas dapat disimpulkan bahwa diare merupakan keadaan dimana seseorang mengalami buang air lebih dari 3 kali sehari dan disertai dengan perubahan tinja menjadi lembek atau cair.

Penyakit diare di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, hal ini disebabkan karena masih tinggi angka kesakitan diare yang menimbulkan banyak kematian terutama pada balita. Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Angka kesakitan diare pada tahun 2006 yaitu 423 per 1.000 penduduk, dengan jumlah kasus 10.980 penderita dengan jumlah kematian 277 (CFR 2,52%).

Menurut survey morbiditas yang dilakukan Departemen Kesehatan tahun 2012 berkisar antara 200-374 per 1000 balita. Setiap balita rata-rata menderita diare satu sampai dua kali dalam satu tahun, serta menambahkan tingkat kematian akibat diare pun masih tinggi (Adam, 2013).

Data yang diperoleh dari rekapitulasi laporan penyakit diare tingkat kota gorontalo pada balita usia 1-4 tahunbulan Januari sampai Oktober tahun 2013 yaitu 1.141 penderita dengan perincian penderita dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 613 balita dan perempuan sejumlah 528 penderita.

Sesuai data yang diperoleh pada tgl 29 november 2013 dari puskesmas Limba B dari bulan Januari hingga Oktober tahun 2013, terdapat penderita diare dengan rentang usia 1-4 tahun, yaitu 147 penderita dari jumlah seluruh kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Limba B.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2014 di posyandu kelurahan Biawu yang merupakan salah satu wilayah kerja puskesmas Limba B, didapatkan hasil wawancara pada 10 ibu yang mempunyai balita umur 1-4 tahun yg datang ke posyandu tersebut, 8 diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan Diare dan 2 diantaranya sudah mengerti tentang pencegahan diare. Dan 10 ibu tersebut mengatakan bahwa anak mereka pernah menderita dan hanya karena diarenya tidak terlalu berat maka ibu tersebut tidak membawa anaknya ke puskesmas setempat.

Seiring dengan adanya kasus diare yang sering terjadi pada balita diperlukan suatu pencegahan untuk mengatasi diare pada balita. Tetapi pada kenyataannya pencegahan tersebut tidak dilakukan. Dalam kasus ini tentunya dibutuhkan pengetahuan ibu tentang pencegahan diare.

Masalah lain yang ada di posyandu Kelurahan Biawu wilayah kerja puskesmas Limba B, yaitu selain kurangnya pengetahuan ibu tentang pencegahan diare di daerah tersebut, kelurahan Biawu juga merupakan daerah rawan banjir yang menyebabkan rentannya balita menderita diare. Faktor kurangnya Hygiene seperti habis bermain langsung makan dan tidak mencuci tangan terlebih dahulu juga bisa menyebabkan balita terkena diare.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya oleh Irawan Muhamad diketahui bahwa salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap tingginya kejadian diare dengan berbagai tingkatan/gradasinya adalah belum optimalnya pengetahuan ibu tentang pencegahan diare, sehingga banyak kasus diare yang terjadi. Sebenarnya

disebabkan karena kurang memadainya pengetahuan orang tua (ibu) balita. mengenai tindakan-tindakan, apa saja yang menurunkan insiden diare, sehingga diharapkan dengan pengetahuan tersebut, orang tua (ibu) dapat mengambil keputusan untuk meminimalisir resiko-resiko atau hal-hal yang menyebabkan diare.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Pencegahan Diare Pada Balita di Posyandu kelurahan Biawu wilayah kerja Puskesmas Limba B".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masalah yang sering timbul pada balita akibat diare salah satunya yakni kurangnya pengetahuan ibu yang disebabkan karena kurang informasi.
2. Faktor penyebab lain dari kejadian diare diakibatkan kurangnya pola hidup yang Higienis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan pencegahan diare pada balita"?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk diketahuinya hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan pencegahan diare pada balita diPosyandu Kelurahan Biawu.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Diketahui gambaran pengetahuan ibutentang diare pada balita di posyandu kelurahan biawu wilayah kerja Puskesmas Limba B.
2. Diketahui gambaran pencegahan diare pada balita di posyandu kelurahan Biawu wilayah kerja puskesmas limba B.
3. Diketahuihubungan pengetahuan ibu tentang diare denganpencegahan pada balita di posyandu kelurahan biawu wilayah kerja puskesmas limba B.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat secara teoritis

Sebagai salah satu sumber informasi tentang hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan pencegahan diare pada balita.

1.5.2 Manfaat secara praktis

1. Bagi instansi terkait (Puskesmas dan Dinas Kesehatan).
 - a. Memberikan masukan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat khususnya dalam mengatasi masalah diare.
 - b. Sebagai masukan dalam merencanakan program untuk upaya pencegahan penyakit diare dimasyarakat.

2. Bagi masyarakat/ibu

Menimbulkan kesadaran pada Ibu atau masyarakat akan pentingnya upaya pencegahan penyakit diare serta perlunya kecepatan dan ketepatan dalam penanganan diare.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Untuk mengembangkan kemampuan peneliti selanjutnya dibidang penelitian dan mengasuh daya analisis peneliti serta untuk menambah pengetahuan peneliti selanjutnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan diare pada balita.
- b. Sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya.